

# HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA SMA NEGERI 1 IMOGIRI

Mita Ardiyanti<sup>1</sup>

Titik Muti'ah<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

## ABSTRACT

*This study is purposed to determine the relationship between knowledge of reproductive health and adolescent sexual behavior in SMA N 1 Imogiri. The samples used in this study is 100 students of class X SMA Imogiri, with purposive sampling technique. The analysis of the data used in this study is the Pearson product moment correlation.*

*The result of this study showed the coefficient of  $r=-0,939$  with  $p=0,000$ , there is a negative relationship between knowledge of reproductive health with adolescent sexual behavior in SMA N 1 Imogiri and hypothesis was accepted. If the reproductive health knowledge goes high, making the adolescent sexual behavior low, apply instead.*

**Keywords: knowledge of reproductive health, adolescent bexual behavior**

## INTISARI

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan kesehatan reproduksi mempengaruhi perilaku seksual remaja SMA N 1 Imogiri. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa dari kelas X SMA N I Imogiri, dengan teknik purposive sampling. Adapun analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment Pearson.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien  $r=-0,939$  dengan nilai  $p= 0,000$ , yaitu terdapat hubungan yang negatif antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja SMA N 1 Imogiri, dan hipotesis diterima. Artinya pengetahuan kesehatan reproduksi yang tinggi, akan diikuti perilaku seksual yang rendah, dan berlaku sebaliknya.*

**Kata kunci : pengetahuan kesehatan reproduksi, perilaku seksual.**

---

<sup>1</sup> Alumni Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

<sup>2</sup> Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kepribadian, masa remaja menuju dewasa mempunyai arti yang khusus meskipun masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang (Haditono, 2006). Pada era globalisasi seperti saat ini, remaja dihadapkan pada sebuah dilema. Di satu sisi remaja sangat diharapkan sebagai generasi penerus bangsa yang modern, berwawasan luas, dan berpikiran terbuka, tapi di sisi lain keterbukaan itu kadang justru menjerumuskan remaja dalam kehidupan seksual yang bebas. Meskipun dalam Undang-Undang Perkawinan nomor 1 Tahun 1974 telah ditetapkan bahwa usia minimal laki-laki menikah adalah 19 tahun, sedangkan untuk perempuan minimal 16 tahun, tetapi pada praktiknya, banyak pasangan yang menikah sebelum usia yang telah ditetapkan, salah satu penyebabnya adalah karena Kehamilan Tidak Dikehendaki (KTD) akibat seks bebas (Sarwono, 2003).

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang fakta yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja, di antaranya adalah sebagai berikut. Sebesar 6,9% remaja di Jabar dan 5,1% remaja di Bali sudah mengalami kehamilan di luar nikah (Depkes Binkesga, 1997). Sebanyak 42% remaja di Jakarta sudah melakukan hubungan seks di luar nikah. Perkiraan angka nasional angka kejadian aborsi adalah 1.982.880 kasus atau sekitar 2 juta per tahun. Angka ini berarti 37 aborsi per 100 wanita usia antara 15-49 tahun (Utomo, 2000).

Kasus yang paling mencengangkan juga terjadi hampir serentak di beberapa kota besar di Indonesia akhir-akhir ini, karena ulah mucikari cilik. Salah satunya terjadi di Surabaya dengan tersangka berinisial NA yang masih 13 tahun, tidak hanya menjual temannya sendiri tetapi NA bahkan menjual kakak kandungnya sendiri. Meskipun kasus NA sudah ditangani oleh polisi tetap saja kasus mucikari cilik masih merajalela di daerah lainnya (P2TPA DIY, 2013).

Salah satu penyebab dari masalah-masalah seksual seperti yang telah dipaparkan di atas adalah karena rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan semakin mudahnya akses terhadap situs-situs yang menyuguhkan informasi yang kurang tepat berkaitan dengan perilaku seksual untuk remaja (Sarwono, 2006). Tetapi seiring dengan kesadaran masyarakat dan pemerintah tentang pentingnya kesehatan reproduksi, akhir-akhir ini pelajaran tentang kesehatan reproduksi sudah menjadi mata pelajaran tambahan di sekolah-sekolah. SMA N 1 Imogiri yang dalam penelitian kali ini dijadikan sebagai subjek penelitian oleh peneliti.

Perilaku seksual remaja adalah suatu reaksi seseorang terhadap stimulus baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak antara laki-laki dan perempuan sebagai perwujudan dari perasaan cinta kasih remaja. Dalam hal ini, perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2006).

Pengetahuan kesehatan reproduksi adalah kesempurnaan baik fisik maupun mental seseorang berhubungan dengan sistem reproduksi, serta kebebasan dalam melaksanakan hak dan kewajiban untuk melakukan aktivitas dan menjaga kesehatan organ-organ reproduksinya yang didapat melalui proses penginderaan secara sadar. Penginderaan meliputi sumber informasi, materi pembelajaran, fungsi organ reproduksi, cara merawat alat reproduksi serta penyakit-penyakit yang berhubungan dengan alat-alat reproduksi dan kontrol diri (Dianawati, 2003).

Perilaku seksual sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Menurut Sarwono (2006) secara garis besar perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh meningkatnya libido seksual, pudaan usia perkawinan, tabu atau larangan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pergaulan semakin bebas.

Dalam Buku Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi Sosial (2003), faktornya berupa, dorongan seksual, keadaan kesehatan tubuh, psikis, pengetahuan seksual, dan pengalaman seksual sebelumnya.

Hasil penelitian Purwoko (2011) dari Universitas Esa Unggul Jakarta Fakultas Ilmu Kesehatan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah. Penelitian tentang perilaku seksual juga pernah diteliti oleh Endarto dan Purnomo pada tahun 2006. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan antara faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Semakin tinggi pengetahuan remaja tentang pengetahuan kesehatan terhadap reproduksi, maka semakin rendah perilaku seksual yang beresiko pada remaja.

Dari beberapa kasus tentang perilaku seksual yang telah dikaji dalam penelitian sebelumnya, sebanyak 14,4% subjek mengaku bahwa subjek tahu benar tentang kesehatan reproduksi, dan 8,9 % mengaku cukup tahu tentang kesehatan reproduksi. Kebanyakan subjek mengaku mendapatkan informasi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dari berbagai media, baik dari media elektronik, cetak, internet, maupun masyarakat. Namun begitu tidak sedikit subjek yang pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi rendah, bahkan sangat rendah, yang secara signifikan berpengaruh pada perilaku seksual mereka yang mengarah pada perilaku seks bebas (Rifka Annisa, 2000)

Pengetahuan seksual yang benar dapat memimpin seseorang kearah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab dan dapat membantu membuat keputusan pribadi yang penting tentang seksualitas. Sebaliknya pengetahuan seksual yang salah dapat mengakibatkan persepsi salah tentang seksualitas sehingga selanjutnya akan menimbulkan perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya. Informasi yang salah menyebabkan pengertian dan persepsi masyarakat khususnya remaja tentang seks menjadi salah pula. Akhirnya, semua ini diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual yang buruk, dengan segala akibatnya yang tidak diharapkan.

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja, yaitu semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja, maka akan semakin rendah perilaku seksualnya. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan remaja terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi, maka perilaku seksualnya akan semakin tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi adalah keseluruhan subjek yang dimaksudkan untuk diselidiki (Hadi, 2004). Fokus dari penelitian ini adalah kelas X yang jumlah populasinya adalah 192 siswa. Menurut Arikunto (1983) bahwa untuk sekedar pedoman maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan 100 siswa sebagai subjek penelitiannya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode penyebaran skala sebagai instrumen penelitian. Skala perilaku seksual remaja diukur berdasarkan pendapat Sarwono (2006). Sedangkan skala pengetahuan kesehatan reproduksi dapat diukur dari penjabaran definisi operasional yang terdiri dari beberapa aspek menurut Dianawati (2003).

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya Azwar (2007). Ketentuan suatu item memiliki validitas yang tinggi atau rendah ditentukan oleh besarnya koefisien korelasi. Koefisien korelasi antara skor aitem (i) dalam skala dengan skor kriteria (Y) tersebut merupakan koefisien validitas aitem yang bersangkutan ( $r_{iY}$ ). Besarnya koefisien korelasi memiliki rentang dari 0,00 sampai dengan 1,00. Semakin mendekati 1,00 maka item tersebut memiliki daya diskriminasi yang tinggi. Batasan yang digunakan dalam penelitian adalah koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} \geq 0,30$  (Azwar, 2007).

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu tes atau pengukuran dapat dipercaya. Menurut Azwar (2007) reliabilitas adalah keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Koefisien reliabilitas ( $r_{xx'}$ ) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun dalam kenyatannya pengukuran psikologis koefisien sempurna yang mencapai angka  $r_{xx'} = 1,00$  belum pernah dijumpai. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas dalam penelitian ini adalah besarnya nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) antara 0,80 sampai dengan 1 dikategorikan reliabilitas baik. Nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) kurang dari 0,60 dikategorikan kurang baik (Azwar, 2007). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi *product moment Pearson* dengan menggunakan SPSS 15.0 *for windows*.

## **HASI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 100 siswa-siswi dari kelas X SMA N 1 Imogiri yang terdiri dari 64 siswa perempuan dan 36 siswa laki-laki. Data yang akan dianalisis diperoleh dengan cara menyebar skala Perilaku Seksual dan skala Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

kepada subjek penelitian. Secara umum perilaku seksual berada pada kategori rendah yaitu 79 orang (79%), kemudian untuk pengetahuan kesehatan reproduksi berada pada kategori tinggi yaitu 88 orang (88%).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek termasuk dalam kategori rendah dalam perilaku seksualnya sedangkan dalam pengetahuan kesehatan reproduksinya termasuk dalam kategori tinggi.

### Kategorisasi Perilaku Seksual dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Kategorisasi	Variabel					
	Perilaku Seksual	F	%	Pengetahuan Kes-Pro	F	%
Sangat Tinggi	$x \geq 139,4$	0	0	$x \geq 146,2$	4	4
Tinggi	$114,8 \leq x < 139,40$	0	0	$120,4 \leq x < 146,2$	88	88
Sedang	$90,20 \leq x < 114,8$	21	21	$94,1 \leq x < 120,4$	8	8
Rendah	$65,60 \leq x < 90,2$	79	79	$68,8 \leq x < 94,1$	0	0
Sangat Rendah	$X \leq 65,60$	0	0	$X \leq 68,8$	0	0
Total		100	100		100	100

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif, dapat dilihat skor empirik dan skor hipotetik sebagai berikut:

### Data Deskriptif dari Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
VT	72	101	84,20	6,978	41	164	102,5	20,5
VB	110	147	128,82	6,836	43	172	107,5	21,5

Ket :

VT : Perilaku Seksual

VB : Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil normalitas pada variabel perilaku seksual menghasilkan nilai K-SZ sebesar 0,718 dengan  $p=0,681$  yang berarti memiliki  $sig >$  dari 0,05, dengan demikian variabel perilaku seksual telah memenuhi asumsi normalitas. Adapun pada variabel pengetahuan kesehatan reproduksi menghasilkan nilai K-SZ sebesar 0,998 dengan  $p=0,454$  yang berarti memiliki  $sig >$  dari 0,05, dengan demikian variabel pengetahuan kesehatan reproduksi juga telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 12 di bawah ini.

### Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai K-SZ	P	Keterangan
Perilaku Seksual	0,718	0,681	$P > 0,05$ (normal)
Pengetahuan Kes-Pro	1,016	0,254	$P > 0,05$ (normal)

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian linearitas bertujuan untuk memastikan bahwa sebaran titik-

titik yang merupakan nilai dari variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan sebuah hubungan linear antara variabel-variabel dalam sebuah penelitian.

Hasil pengujian linearitas antara variabel pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual menunjukkan linearitas sebesar 25,250 dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti variabel pada penelitian ini memiliki hubungan yang linear.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa korelasi antara variabel pengetahuan kesehatan reproduksi dan variabel perilaku seksual menunjukkan koefisien korelasi  $r = -0,939$  dengan nilai  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan negatif dan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri 1 Imogiri.

Berdasarkan kategorisasi variabel perilaku seksual siswa SMA Negeri 1 Imogiri sebanyak 79% siswa berperilaku seksual termasuk dalam kategori rendah. Diikuti sisanya sebanyak 21% berada pada perilaku seksual dalam kategori rendah. Berdasarkan kondisi tersebut, hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap variabel perilaku seksual termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan kategorisasi responden terhadap variabel pengetahuan kesehatan reproduksi termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 4 %, diikuti kategori tinggi sebanyak 88%, sedangkan sisanya sebanyak 8% dalam kategori sedang. Berdasarkan kondisi tersebut, hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap variabel pengetahuan kesehatan reproduksi termasuk kedalam kategori tinggi.

Hasil uji korelasi membuktikan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (Pearson)  $r = -0,939$  dan nilai  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi yang dihasilkan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki siswa SMAN 1 Imogiri, maka akan semakin rendah perilaku seksual pada siswa SMAN 1 Imogiri dan berlaku sebaliknya semakin rendah Pengetahuan Kesehatan reproduksi siswa SMAN 1 Imogiri maka semakin tinggi perilaku seksual pada siswa SMA N 1 Imogiri.

Menurut Hurlock (1994), beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seks pada remaja antara lain adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi baik pengetahuan yang diperoleh dari dalam keluarga, lingkungan, sekolah, maupun media-media lain yang dapat diakses dengan mudah. Dalam proses mencari pengetahuan tersebut ada beberapa faktor penunjang, diantaranya perkembangan, eksternal, dan kondisional. Faktor perkembangan yang terjadi dalam diri mereka berasal dari keluarga di mana anak mulai tumbuh dan berkembang. Faktor luar yang mencakup sekolah cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya. Faktor kondisional masyarakat yaitu adat kebiasaan, pergaulan dan perkembangan di segala perawatan khususnya teknologi yang dicapai manusia.

Perilaku seksual sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Dalam hal ini, perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Menurut Sarwono (2006) secara garis besar perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh meningkatnya libido seksual, pudaan usia perkawinan, tabu atau larangan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pergaulan semakin bebas.

Dalam masyarakat, sesuatu yang dianggap tabu atau bersifat larangan terkadang justru menjadi sesuatu hal yang membuat penasaran dan menjadi sangat menarik untuk lebih dipelajari atau diketahui. Sama halnya dengan kesehatan reproduksi, dalam masyarakat hal ini masih dianggap tidak lazim untuk dibahas atau didiskusikan. Remaja yang dalam fase perkembangan psikologis labil, serta rasa ingin tahu yang besar (Irawati, 2009), terkadang keliru mencari sumber informasi. Hal yang seharusnya dapat menjadi pengetahuan untuk mengarah ke dalam hal yang baik, justru menjerumuskan pada perilaku yang menyimpang seperti perilaku seksual di saat remaja seharusnya belum melakukannya.

Siswa di SMA Negeri 1 Imogiri sebagai subjek penelitian termasuk dalam kategori tinggi dalam pengetahuannya terhadap kesehatan reproduksi, tidak hanya dalam mata pelajaran biologi, tetapi

kesehatan reproduksi dijadikan sebagai mata pelajaran tambahan di sekolah ini. Selain itu sering diadakan penyuluhan-penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, baik terhadap siswa ataupun para guru. Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi biasanya dilakukan di sekolah dengan mengundang narasumber dari PUSKESMAS atau biasanya dari BKKBN.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Theresia (2011), Chairunisa (2011) dan Niniek (2010). Sumbangan efektif yang diberikan oleh pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual sebesar  $R^2 \times 100\%$  yaitu  $0,88 \times 100\% = 88\%$ . Sedangkan sebanyak 12% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini seperti dorongan seksual, penundaan usia perkawinan, tabu atau larangan, dan pergaulan semakin bebas (Sarwono, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual siswa SMA N 1 Imogiri, semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi maka akan semakin rendah perilaku seksual siswa. Hipotesis ini dapat diterima, artinya terdapat hubungan negatif antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri 1 Imogiri.

Sumbangan efektif kecenderungan pengetahuan kesehatan reproduksi memengaruhi perilaku seksual dapat dilihat dari koefisien determinan atau koefisien korelasi yang dikuadratkan hal ini berarti sumbangan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual sebesar 88%, sedangkan sisanya 12% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

a. Bagi Para Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi konstribusi penting sebagai salah satu kajian untuk mengetahui pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual. Siswa juga diharapkan untuk bisa lebih mengerti tentang organ-organ reproduksi penting yang harus selalu dijaga agar dapat menjadi kontrol dan tidak salah langkah untuk kedepannya.

b. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan informasi lebih banyak kepada para siswa tentang pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sebagai pedoman untuk tidak berperilaku seksual sebelum waktunya. Hal ini merupakan salah satu cara yang efektif agar siswa tidak terjerumus ke dalam pergaulan seks bebas yang belakangan ini marak menjadi kasus yang memprihatinkan di kalangan siswa SMA.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis yang terakit dengan perilaku seksual, hendaknya mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin dapat memengaruhi perilaku seksual. Variable tersebut antara lain adalah peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan komposisi data jenis kelamin antara remaja laki-laki dan remaja perempuan, karena jumlah proporsi data jenis kelamin di SMA N 1 Imogiri lebih banyak memiliki jumlah siswa perempuan daripada siswa laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka.

Arikunto. 2002. *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 2003. *Relibilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar. 1999. *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 2004. *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- \_\_\_\_\_. 2007. *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Dianawati, A. 2008. *Psikologi Seks untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Edeltrudis, T. I. 2011. Deskripsi Tingkat Pemahaman Siswa SMA ST Petrus Ketapang Kalimantan Barat Tahun Ajaran 2010/2011 Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja dan Implikasinya terhadap Usulan Tema-tema Bimbingan Seksualitas. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Bimbingan dan Konseling.
- Endarto, P.dan Parmadi, S.P. 2006. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku seksual beresiko pada remajadi SMKN 4 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta.
- Fitriana, N.G. 2010. Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Seks Pranikah terhadap Perilaku Seksual pada Siswa SMK XX Semarang. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Semarang
- Hadi, S. 2001. *Metode Reasearch 1*. Yogyakarta : Andi Ofset.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Metode Reasearch 2* . Yogyakarta : Andi Ofset
- Haditono, S.R., dkk. 1994. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak (jilid 1 & 2)*. Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi 5)*. Jakarta : Erlangga.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P, Haditono. 1999. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- PKBI. 2008. Perilaku seksual remaja dan penanganannya. *Jurnal*. Yogyakarta
- Pratiwi, N.L.2010. Analisis Hubungan Perilaku Seksual Pertamakali tidak Aman Pada Remaja Usia 15-24 Tahun dan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Psikologi*.
- Priyatno, Duwi. 2010. *SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Purwoko, C.R. 2011. Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Universitas Esa Unggul. *Skripsi*.(tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan
- Rifka Annisa. 2000. Korban dan Pelaku Kekerasan Seksual Remaja. *Jurnal*. Yogyakarta.
- Riduwan. S. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Andi
- Sarwono, W.S. 2003. *Psikologi Remaja* : Jakarta: Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 2006. *Psikologi Remaja* : Jakarta: Grafindo Persada
- Suhartini, S. 2008. *Buku Panduan Biologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga

\_\_\_\_\_. 2008. *Buku Panduan Biologi Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.

Sujarweni, V. W. 2008. [\*Panduan Mudah Menggunakan SPSS Contoh Penelitian Bidang Ekonomi\*](#). Yogyakarta: Ardana Media.

Sukadji, S. 2000. *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian*. Jakarta: UI-Press.

Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC